

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pengetahuan**

###### **a. Pengertian Pengetahuan**

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya. Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan (Notoatmodjo, 2020).

Pengetahuan berawal dari rasa ingin tahu yang melekat dalam diri manusia. Proses bertanya menjadi cara utama untuk memperoleh pengetahuan dan menemukan kebenaran. Dalam filsafat ilmu, suatu pengetahuan dianggap benar jika memenuhi kriteria tertentu. Kriteria kebenaran ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori (Audrian, 2022), yaitu:

### 1. Teori Koherensi (*Theory of Coherence*)

Pengetahuan dinyatakan benar apabila konsisten dengan pengetahuan lain yang sudah ada sebelumnya dan telah terbukti kebenarannya. Dalam pembelajaran matematika, hal ini sering dikaitkan dengan pendekatan deduktif.

### 2. Teori Korespondensi (*Theory of Correspondence*):

Kebenaran pengetahuan didasarkan pada hubungan dengan fakta-fakta empiris yang mendukungnya. Pengetahuan dianggap benar jika sesuai dengan kenyataan yang dapat dibuktikan, sehingga kesimpulannya bersifat induktif.

### 3. Teori Pragmatis (*Theory of Pragmatism*):

Pengetahuan dinyatakan benar jika memiliki nilai praktis atau manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pendukung teori ini menilai kebenaran berdasarkan kegunaan praktis dari pengetahuan tersebut (Audrian, 2022).

Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek yang secara garis besar terbagi menjadi enam tingkat diantaranya:

#### 1) Tahu (*knowledge*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu. Tahu diartikan menunjukkan keberhasilan mengumpulkan keterangan apa

adanya. Pada tingkatan ini, ibu mampu menyebutkan apa itu pendidikan seks pada anak sejak dini dan pengajaran cara perlindungan diri bagi anak

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar. Tingkatan memahami ini harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, dan meramalkan objek yang sudah dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi sebenarnya. Tingkat individu yang mampu memanfaatkan pengetahuan yang telah dipahami dan diterjemahkan secara intensif ke dalam situasi kehidupan yang konkrit.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya. Tingkat kemampuan individu untuk menggambarkan hubungan materi dengan materi yang lebih lengkap dalam komponen tertentu

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun, dapat merencanakan, meringkas, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2020).

#### b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

##### 1) Usia

Semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah matang dan baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika umur belasan Tahun. Umur juga menggambarkan tingkat kematangan organ – organ fisik manusia. Umur seseorang berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang dimilikinya (Rejeki, 2020).

##### 2) Jenis kelamin

Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya (Adikusuma & Maharani, 2023).

### 3) Lingkungan

Pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan baik dengan lingkungan yang buruk akan mempengaruhi pada cara berfikir seseorang. Dari lingkungan seseorang akan memperoleh banyak pengalaman yang akan mempengaruhi cara berfikir seseorang (Noor, 2018)

### 4) Sosial Budaya

Sosial budaya merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang. Seseorang akan mempunyai pengetahuan berbeda berdasarkan sosial budaya yang diaanut.

### 5) Pendidikan

Pendidikan adalah kegiatan atau proses pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai keinginan untuk mengembangkan dirinya, sedangkan yang mempunyai tingkat pendidikan rendah cenderung mempertahankan tradisi yang ada dan tidak mengembangkan potensi yang dimiliki. Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang tinggi juga (Efendi., 2020).

#### 6) Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, pengetahuan seseorang dapat meningkat dan berkembang karena melibatkan informasi yang tepat dan baik dari berbagai media massa (Noor, 2018).

#### 7) Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang penting untuk mempengaruhi pengetahuan seseorang. Permasalahan yang dimiliki setiap orang dapat terpecahkan dengan berbagai pengalaman yang dihadapi pada masa lalu (Anggraeni, 2017).

#### 8) Pekerjaan

Pekerjaan seseorang akan menentukan gaya hidup serta kebiasaan dari masing-masing individu dalam hal ini pekerjaan mempunyai peranan yang penting dan berkaitan untuk pemikiran seseorang (Gandeswari et al., 2020).

#### c. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara pengisian kuisisioner yang menyangkut tentang isi materi diukur dari subjek penelitian atau responden (Islamiyati, 2017). Pertanyaan dilakukan untuk pengukuran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan subyektif misalnya pertanyaan

uraian dan pertanyaan obyektif, misalnya pertanyaan pilihan ganda, betul salah (Notoatmodjo, 2020).

Pengukuran pengetahuan ada dua kategori yaitu: menggunakan pertanyaan subjektif misalnya jenis pertanyaan essay dan pertanyaan obyektif misalnya pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice*), pertanyaan benar salah dan pertanyaan menjodohkan.

Klasifikasi pengetahuan (Arikunto, 2021) dibagi menjadi 3 kategori:

1. Baik apabila nilai jawaban benar 76-100%
2. Cukup apabila nilai jawaban benar 56-75%
3. Kurang apabila nilai jawaban benar <56%

## **2. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini**

*Golden age* atau usia emas merujuk pada periode perkembangan anak yang sangat penting, biasanya berlangsung pada usia dini 0-6 tahun (Ana Sari & 'Aziz, 2019). Masa ini merupakan masa pembentukan yang menentukan masa remaja dan dewasa. Usia ini merupakan masa kehidupan yang unik dan merupakan proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pendewasaan dan kesempurnaan, baik jasmani maupun rohani, yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan. Perkembangan sensorik dan motorik dasar, mulai mengenali lingkungan di usia 0-1 tahun. Anak mulai berbicara, mengeksplorasi lingkungan,

membangun rasa percaya diri di usia 1-3 tahun. Kemampuan kognitif, sosial, dan emosional berkembang pesat, termasuk konsep moral dan pemahaman dasar tentang aturan sosial di usia 3-6 tahun. Pada masa anak usia 3-6 tahun, pendidikan, pola asuh, dan stimulasi yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kecerdasan, kepribadian, dan perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini juga penting dikenalkan dalam bentuk pemahaman batasan tubuh, privasi, dan perlindungan diri (Prasetyo, 2020).

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak merupakan pengajaran berupa pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi serta cara menjaga dan memeliharanya. Pendidikan seks juga memberi pengetahuan mengenai cara bergaul yang sehat dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai ajaran agama dan norma yang berlaku di Masyarakat (Wibisono, 2018). Perlunya proses orang tua dalam mengajarkan seksualitas yang benar membutuhkan proses yang panjang sejak anak lahir sampai tahap remaja akhir dan pemberian pendidikan seks harus sesuai dengan perkembangan anak (Nugraha, 2019).

Tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi pendidikan seksual pun penting diberikan sebagai pengetahuan untuk anak (Nurbaiti et al., 2022). Pendidikan seks yang perlu diperkenalkan untuk anak usia dini oleh orang tua terutama ibu yaitu mengetahui perbedaannya antara

laki-laki dan perempuan, menanamkan rasa malu, mandi bersama, mengganti pakaian di tempat umum, pelukan, ciuman, saat anak merasa kenikmatan pada alat kelamin, hal yang lucu namun tidak pantas, melatih anak ke toilet, melindungi anak dari orang asing. Pendidikan seks yang diberikan dengan benar sejak usia dini dapat melindungi anak dari risiko perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, kekerasan seksual, serta mencegah penularan berbagai penyakit menular seksual (Wibisono, 2018).

Ibu saat memberi penjelasan kepada anak tentang seksual karena akan mendapat keuntungan jika sejak dini sudah mendapat bekal pendidikan seks yang benar yaitu akan dapat melindungi anak dari bahaya perilaku seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan dan berujung aborsi sehingga menyumbang angka kematian ibu, pemerkosaan, dan mencegah penularan berbagai penyakit kelamin (Wibisono, 2018). Pemahaman dan pemilihan cara komunikasi yang tepat tentang pendidikan seks kepada anak perlu diperhatikan agar tercapainya tujuan dalam menghantarkan anak menjadi manusia yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan dan ancaman negatif akan dirinya sendiri (Camelia & Nirmala, 2017).

b. Tujuan Pendidikan Seks Anak Usia Dini

Tujuan utama ibu dalam upaya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi pada anak adalah untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi berbahaya dan mencegah terjadinya

pelecehan seks, memberi pemahamannya kepada anak bagaimanakah cara dan sikap dalam bergaul bersama lawan jenis, mencegah terjadi penyimpangan seksual, dapat membedakan manakah bentuk kekerasan atau pelecehan seksual dan manakah yang tidak, menanamkan sikap berani dalam melaporkan jika mengalami atau menjadi kekerasan seksual (Ratnasari & Alias, 2019).

Pendidikan seks yang diberikan kepada anak-anak sejak dini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengertian yang memadai tentang perubahan fisik, mental dan proses kematangan yang berkaitan dengan masalah seksual.
- 2) Mengurangi kecemasan dan ketakutan pada anak sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan kepada dua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pemahan tentang kebutuhan akan nilai moral yang esensial untuk memberikan pikiran yang rasional dalam membuat keputusan dengan perilaku seksual.

- 6) Memberikan pengetahuan kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat berdampak buruk dan mengganggu kesehatan fisik dan mental.
- 7) Untuk mengurangi kejadian prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- 8) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya peran suami atau istri, orang tua dan anggota Masyarakat (Yafie, 2019).

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan kesehatan tubuhnya dan melindungi anak-anak dari orang-orang yang berniat buruk dan berpotensi melakukan kekerasan seksual (Yafie, 2019).

c. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini

Banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada anak, dengan alasan anak akan tau dengan sendirinya. Mereka beranggapan membicarakan seks kepada anak adalah suatu hal yang tabu. Seringkali orang tua beranggapan bahwa anak kecil tidak perlu dan belum pantas mendapat pendidikan seks. Orang tua berkeyakinan bahwa ketika anak memasuki akil baligh (pubertas), pendidikan seks akan diberikan, bahkan orang tua beranggapan jika

anak sudah besar nanti akan mengetahuinya sendiri (Anggraeni, 2017). Faktor pendukung terhadap pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini yakni:

- 1) Faktor tingkatan pendidikan keluarga, pada hal ini pendidikan di keluarga tingkat pendidikan orang tua sebagai penentu sekali akan keberhasilan pendidikannya anak. Yang mana anak yang hidup pada keluarga berpendidikan cukup tinggi bisa memperoleh perhatian yang khusus di bidang pendidikan seks dari pada anak-anak yang hidup dengan keluarga yang pendidikan
- 2) Faktor perekonomian keluarga, pada hal ini biaya ialah sesuatu yang besar sekali berpengaruhnya. Keluarga yang memiliki perekonomian yang mapan bisa memfasilitasi bermacam keperluan dan fasilitas anak dalam menunjang berjalannya pendidikan yang lancar. Disebabkan struktur ekonomi bisa menjadi penentuan kemampuan keluarga akan penyediaan fasilitas yang dibutuhkan anak.
- 3) Faktor masyarakat, tentang peran lingkungan pada pendidikan seks jelas bahwasanya lingkungan masyarakat ialah lembaga pendidikan melainkan keluarga dan sekolah yang bisa memupuk sebuah kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Dari sini umumnya anak bisa mendapatkan pendidikan seks dari orang tua saat mendidik dengan harapan orang tersebut bisa menerima keadaannya maka bisa menyelesaikan permasalahan dan

membuat penyesuaian pada lingkungan keluarga, sekolah ataupun dalam Masyarakat (Khotimah & Zulkarnaen, 2021).

Adapun faktor penghambat peran orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini:

- 1) Faktor sosial ekonomi yaitu sangat berpengaruh terhadap ibu saat mengajarkan pendidikan seks untuk anak, sebab makin rendahnya pendapatan keluarga dan makin lamanya ibu bekerja diluar rumah maka mengajarkan pendidikan seks makin tidak baik.
- 2) Faktor budaya, dilarang membicarakan tentang seks di depan umum, sebab dinilai sebagai suatu hal yang porno dan bersifat pribadi sekali maka tidak bisa diutarakan (Anggraeni, 2017).

d. Manfaat Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Anak Usia Dini

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi diberikan sejak dini yaitu:

- 1) Pendidikan secara dini akan memudahkan anak untuk menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan yang wajar. Pendidikan seks ini akan membantu anak untuk membicarakan tentang seks dengan perasaan yang wajar.
- 2) Pendidikan seks secara dini dapat membantu anak untuk mengerti dan merasakan puas dengan perannya dalam masyarakat sesuai jenis kelaminnya.

- 3) Pendidikan seks yang sehat cukup efektif untuk menghilangkan rasa ingin tahu anak yang tidak sehat dalam benak anak. Anak mengetahui kenyataan dan tahu bahwa orang tua menjawab pertanyaan tentang seks dengan tuntas, akan membuat anak merasa tidak takut dan tidak malu lagi berbincang dengan orang tuanya seks.
- 4) Pendidikan seks yang sehat, jujur dan terbuka dapat membuat anak menumbuhkan rasa hormat dan patuh pada orang tuanya. Jika orang tua bersikap jujur, maka anak akan terdorong untuk mempercayai orang tuanya dalam hal lain diluar tentang seks. Pendidikan seks yang diajarkan oleh keluarga secara terarah, cukup efektif untuk mengatasi informasi-informasi negatif tentang seks yang berasal dari luar lingkungan keluarga (Irenne .I.I & Fitriani I.I., 2021).

#### **4. Pendidikan Kesehatan Reproduksi BKB Holistik**

Pendidikan kesehatan reproduksi dalam konteks BKB Holistik Integratif merupakan bagian dari upaya pengasuhan anak yang menyeluruh, dengan menanamkan pemahaman dasar mengenai tubuh, privasi, dan perlindungan diri. Orang tua dibimbing agar mampu mengenalkan bagian tubuh pribadi secara tepat dan membangun kesadaran anak terhadap batasan fisik serta pentingnya menjaga kehormatan diri sejak dini. Pendidikan ini juga diarahkan untuk mencegah kekerasan seksual dan membangun komunikasi yang sehat antara anak dan orang tua. (Khotimah & Zulkarnaen,

2021). Tujuan utamanya adalah membekali anak dengan pengetahuan dasar agar mereka dapat menjaga diri, memahami batasan tubuh, dan mencegah terjadinya kekerasan seksual (Feodora et al., 2023)

a. Konten Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pada buku panduan BKB holistik kesehatan reproduksi anak usia dini, pendekatan yang digunakan harus sederhana, komunikatif, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Salah satu bentuk pendekatan tersebut terlihat dalam lembar balik pendidikan kesehatan reproduksi, yang memberikan panduan praktis kepada orang tua atau pendidik ketika menghadapi perilaku anak yang berkaitan dengan eksplorasi tubuh (Bina et al., 2016).

- 1) Materi pertama menekankan pentingnya respons positif dan penuh empati saat anak memegang area kemaluannya. Pendekatan yang digunakan adalah dengan tidak memarahi, melainkan mengajak anak berdialog, misalnya dengan memegang tangannya dengan lembut, menanyakan perasaannya, dan menjelaskan dampaknya dengan bahasa yang mudah dimengerti.



**Gambar 1.** Memahami Kesehatan Reproduksi  
*Sumber: (Bina et al., 2016)*

2) Materi kedua berfokus pada pengenalan anggota tubuh, termasuk alat reproduksi, dengan tidak mengganti nama-nama tubuh dengan istilah lain yang membingungkan. Anak diajak mengenal seluruh bagian tubuh dan fungsinya dengan benar dan terbuka, agar tidak muncul rasa malu atau bingung terhadap tubuhnya sendiri.



**Gambar 2.** Mengenalkan Alat Reproduksi  
*Sumber: (Bina et al., 2016)*

3) Materi ketiga menekankan aspek perlindungan diri, seperti tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian tubuh pribadi, mengatakan “tidak” jika merasa tidak nyaman, serta melapor kepada orang dewasa terpercaya jika terjadi hal yang

mencurigakan. Anak juga diajarkan menjaga kebersihan diri, seperti memakai handuk saat keluar dari kamar mandi.



**Gambar 3.** Menjaga Alat Reproduksi

*Sumber: (Bina et al., 2016)*

- 4) Materi edukasi keempat menunjukkan bahwa orang tua perlu mulai dari hal-hal sederhana seperti mengajarkan anak meminta izin sebelum masuk kamar, memberikan ranjang tidur terpisah, serta menganjurkan anak tidak tidur dalam posisi tengkurap sebagai bagian dari pencegahan munculnya rangsangan seksual dini yang tidak disadari.



**Gambar 4.** Mencegah Dorongan Seks Dini

*Sumber: (Bina et al., 2016)*

- 5) Materi kelima anak juga harus dibekali keterampilan untuk menghadapi situasi berisiko, seperti berani mengatakan “tidak”

jika disentuh orang lain, menggunakan handuk saat berpakaian, dan melaporkan jika ada kejadian yang tidak wajar. Pendidikan seperti ini membantu menumbuhkan keberanian dan kesadaran anak untuk menjaga batasan tubuh.



**Gambar 5.** Perlindungan Anak  
*Sumber: (Bina et al., 2016)*

- 6) Materi keenam menunjukkan pentingnya pendampingan saat anak menonton televisi, termasuk dalam menjelaskan isi tontonan yang mengandung perilaku tidak pantas. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua atau pendidik sangat penting agar anak dapat memilah dan memahami informasi dengan bijak.



**Gambar 6.** Menjaga Anak dari Pengaruh Media

*Sumber: (Bina et al., 2016)*

7) Perbedaan laki-laki dan perempuan

Orang tua dapat mengenalkan perbedaan jenis kelamin antara ayah dan ibu dengan memberi tahu bahwa ayah adalah laki-laki dan ibu adalah perempuan, setelah itu beritahu anak tentang sistem reproduksi seperti pengenalan nama alat kelamin sesuai nama aslinya.

8) Penanaman rasa malu

Ketika anak memasuki fase prasekolah, ibu dapat mengajarkan rasa malu apabila ada anggota tubuh yang terlihat orang lain terutama bagian dada, paha dan alat kelamin. Ibu juga dapat mengajarkan kepada anak untuk malu memperlihatkan anggota tubuh tertentu yang berarti kita menghargai diri sendiri dan menunjukkan bahwa diri anak istimewa. Belajar malu dapat dimulai anak dari rumah seperti ajarkan duduk yang sopan dengan kaki dibawah dan baju menutupi bagian tubuh anak, melakukan aktivitas ganti baju di ruangan tertutup seperti kamar tidur dan kamar mandi.

9) Melindungi diri dari orang asing

Orang tua terutama ibu dapat menegaskan kepada anak untuk tidak boleh bicara dan pergi dengan orang yang belum dikenal anak, ajarkan anak untuk berani berkata “tidak” jika orang dewasa membuatnya tidak nyaman, ajarkan anak untuk

berteriak minta tolong jika ada orang dewasa yang memaksa anak, ajarkan anak untuk hati-hati menerima ancaman.

#### 10) Ajari anak *toilet training*

Anak dapat dilatih untuk membersihkan alat kelaminnya sendiri agar anak mandiri saat tidak ada orang tua ataupun sedang bersama orang tua lawan jenis. Orang tua harus menyiapkan dan menjelaskan kepada anak segala keperluan saat anak ingin ke toilet dan mengajarkan tata cara toilet yang baik

### **4. Konsep Orang Tua**

#### a. Pengertian Ibu

Ibu merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak mula-mula menerima pendidikan. (Sukma et al., 2021). Setiap orang tua khususnya ibu yang memiliki peran terdekat bagi anak tentu memiliki pola asuh yang berbeda (Nurmeiyati, 2022). Ibu berperan penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, karna memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam mendidik, membimbing dan membina perkembangan anak-anaknya. Selain itu, pada usia prasekolah waktu anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga, jadi apa yang diperlihatkan dan dicontohkan orang tua akan ditiru oleh anak (Sumarni, 2022).

#### b. Peran Ibu

Ibu merupakan sosok pemeran utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki banyak peranan dan

mampu melakukan banyak hal untuk kebutuhan semua anggota keluarga (Misriaton, 2023). Tahapan yang harus dilakukan ibu dalam pendidikan seks pada anak adalah membentuk kepribadian yang utuh dan kuat, serta perkembangan seksual sebagai upaya menumbuhkan sikap dan tingkah laku seksual yang sehat (Anjani, 2017). Peranan ibu sebagai orang tua untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan mempunyai empat prinsip yakni:

- 1) *Modelling*, sebagai contoh atau model bagi anak. Ibu yaitu model pertama dan terdepan anak untuk memberikan contoh yang tepat dan baik (Syamsu, 2014).
- 2) *Mentoring*, sebagai penasehat dan sumber kasih sayang bagi anak yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan (Puspitanungrum, 2017).
- 3) *Organizing*, sebagai tim kerja seperti membagi, mengkoordinasi berbagi tugas, mengelompokkan, membangun hubungan dikalangan individu maupun kelompok (Mardalena, 2019).
- 4) *Teaching*, ibu dapat sebagai guru bagi anak yaitu mengajar atau menyampaikan pengetahuan dan kebudayaan (Sahlan A.K., 2018).

Peran ibu sebagai orang tua terhadap anak adalah mendidiknya, dalam memberikan pendidikan ada beberapa aspek diantaranya: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan psikis, pendidikan intelektual dan pendidikan seks (Wahyuni Nadar,

2020). Orang tua perlu mulai mengajarkan atau mengenalkan mengenai perbedaannya jenis kelamin diantara laki-laki (Achmad & Sulfasyah, 2018)

c. Peran anggota keluarga dalam konteks ini:

1) Keluarga Besar (Kakek, Nenek, Saudara Kandung)

Anggota keluarga besar juga dapat mendukung pendidikan kesehatan reproduksi dengan memberikan contoh perilaku yang menghormati privasi dan batasan pribadi. Mereka dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak (Yeni, 2025).

2) Lingkungan Sosial dan Masyarakat

Selain keluarga inti, lingkungan sosial seperti tetangga, teman sebaya, dan tokoh masyarakat juga berperan dalam membentuk pemahaman anak. Masyarakat yang mendukung pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu menciptakan norma-norma positif yang melindungi anak dari risiko kekerasan seksual dan perilaku menyimpang.

Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini juga ditegaskan dan perlu keterlibatan aktif seluruh anggota keluarga dalam pendidikan kesehatan reproduksi sangat penting

untuk membekali anak dengan pengetahuan dan sikap yang sehat sejak dini (Nurmansyah et al., 2024).

- a. Peran-peran pengasuh dalam pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini

Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk pemahaman anak tentang tubuh, privasi, dan relasi sosial yang sehat sejak dini. Melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, pengasuh membantu membangun kesadaran dan perlindungan anak terhadap potensi risiko seperti kekerasan seksual dan informasi yang salah tentang seksualitas (Wulandari et al., 2022).

- 1) Pemberi Informasi Awal dan Edukator Utama

Pengasuh bertanggung jawab memberikan informasi dasar tentang tubuh, perbedaan jenis kelamin, dan pentingnya menjaga kebersihan serta privasi diri kepada anak. Pendidikan ini harus disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman anak. Misalnya, mengenalkan nama-nama bagian tubuh dengan benar dan mengajarkan konsep "area pribadi" yang tidak boleh disentuh orang lain. Hal ini penting untuk membekali anak dengan pemahaman dasar mengenai tubuh mereka dan mencegah perilaku berisiko (Yeni, 2025).

## 2) Model Perilaku dan Komunikasi Terbuka

Pengasuh berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan sikap saling menghormati dan komunikasi yang terbuka, anak akan belajar untuk berbicara tentang perasaan dan pertanyaan mereka terkait tubuh dan hubungan sosial. Keterampilan komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan reproduksi dan membantu mereka merasa aman untuk bertanya atau melaporkan hal-hal yang tidak nyaman (Rika Widianita, 2023).

## 3) Pelindung dan Pengawas

Pengasuh memiliki peran penting dalam melindungi anak dari potensi kekerasan seksual dan eksploitasi. Dengan memberikan pendidikan tentang batasan tubuh dan hak-hak anak, serta menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang, pengasuh dapat membantu anak merasa aman dan terlindungi. Selain itu, pengasuh perlu waspada terhadap tanda-tanda perilaku yang mencurigakan dan siap untuk mengambil tindakan yang tepat jika diperlukan (Mulazimah et al., 2023).

## 4) Kolaborator dengan Lembaga Pendidikan dan Kesehatan

Pengasuh sebaiknya bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan layanan kesehatan untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi yang

komprehensif. Melalui partisipasi dalam program-program edukasi dan pelatihan, pengasuh dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mendidik anak tentang kesehatan reproduksi. Kolaborasi ini juga memungkinkan pengasuh untuk mendapatkan dukungan dan sumber daya yang diperlukan (Rika Widianita, 2023)

#### 5) Pendorong Kesadaran dan Perubahan Sosial

Pengasuh dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat dengan menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi sejak dini. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, pengasuh dapat membantu membentuk norma sosial yang mendukung pendidikan kesehatan reproduksi dan perlindungan anak. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat dan aman (Pety Merita S, Ayu Rosita D, 2022)

### **5. Anak Taman Kanak-Kanak**

#### a. Pengertian Taman Kanak-Kanak

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan bagian dari pendidikan formal pra sekolah untuk anak usia dini, yang melayani anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun. Dalam TK, pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Selain itu,

pendidik juga melaksanakan tugas dalam memberikan bimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan kepada anak-anak (Syaodih, 2019).

b. Kurikulum Merdeka TK: Struktur dan Capaian Pembelajaran

Pada jenjang PAUD (TK), kurikulum ini diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 dan disusun berdasarkan fase perkembangan anak, bukan berdasarkan kelas atau usia semata. Untuk jenjang TK, pembelajaran berfokus pada Fase Fondasi, yaitu fondasi awal bagi perkembangan literasi, numerasi, karakter, dan kompetensi sosial-emosional anak.

Struktur Kurikulum Merdeka di TK terbagi menjadi tiga komponen utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler mencakup pembelajaran inti yang disusun melalui pendekatan bermain bermakna (*meaningful play*), di mana anak-anak belajar melalui aktivitas eksploratif, imajinatif, dan sosial dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dalam fase ini, capaian pembelajaran tidak dibatasi oleh kelas, melainkan dirancang untuk dicapai dalam rentang waktu yang disesuaikan dengan perkembangan individu anak.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mengintegrasikan kegiatan kokurikuler dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Proyek ini bertujuan membentuk karakter anak sejak dini melalui tema-tema seperti kebinekaan, gotong royong, dan kemandirian,

dengan pelaksanaan minimal satu proyek per tahun yang disesuaikan dengan konteks satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, ekstrakurikuler bersifat opsional, namun menjadi wadah penting untuk mendukung minat dan bakat anak di luar jam belajar utama, seperti kegiatan seni, olahraga, atau kegiatan berbasis komunitas. Ekstrakurikuler ini juga dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak secara tidak langsung.

Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang bagi satuan PAUD untuk mengembangkan muatan lokal yang relevan dengan budaya dan kearifan lokal daerah masing-masing. Muatan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler atau kokurikuler, atau bahkan dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri dengan alokasi maksimal 2 jam pelajaran per minggu (72 JP per tahun).

#### c. Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak

Ruang lingkup Kurikulum Taman Kanak-Kanak meliputi aspek perkembangan (Kemendikbud, 2024) :

- 1) Moral dan nilai-nilai agama;
- 2) Sosial, emosional, dan kemandirian;
- 3) Berbahasa;
- 4) Kognitif;
- 5) Fisik/motorik;
- 6) Seni

Untuk menyederhanakan lingkup kurikulum, menghindari tumpang tindih, dan memudahkan guru menyusun program pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman mereka, maka aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh mencakup: bidang pengembangan diri dan bidang pengembangan kemampuan dasar (Kemendikbud, 2022).

a) Bidang Pengembangan Diri

Bidang pengembangan diri pada anak di Taman Kanak-Kanak merupakan kegiatan dipersiapkan untuk mengembangkan aspek (a) moral dan nilai-nilai agama; serta (b) sosial, emosional, dan kemandirian sehingga peserta didik Taman Kanak-Kanak memiliki kebiasaan yang positif pada aspek-aspek tersebut.

b) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang pengembangan kemampuan dasar pada Taman Kanak-Kanak merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Bidang pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi aspek perkembangan (a) berbahasa; (b) kognitif; (c) fisik / motorik; dan (d) seni.

Dimasa prasekolah anak Taman Kanak-Kanak, terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum

dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya. Adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya (Wahdah, 2022). Tugas perkembangan pada anak usia 4-6 tahun (prasekolah) yaitu:

#### 1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun keterampilan. Dengan kata lain, perkembangan motorik sangat menunjang keberhasilan belajar anak nanti di sekolah dasar. Pada masa usia ini, kematangan perkembangan motorik umumnya sudah mulai dicapai, karena itu anak sudah mulai siap untuk menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

#### 2) Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual atau perkembangan kognitif dapat dipandang sebagai suatu perubahan dari suatu keadaan seimbang ke dalam keseimbangan baru. Setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai bentuk keseimbangan tertentu sebagai fungsi dari kemampuan memecahkan masalah pada tahap itu. Ini berarti penyeimbangan memungkinkan terjadinya transformasi dari bentuk penalaran sederhana ke bentuk penalaran yang lebih kompleks sampai mencapai keadaan terakhir yang

diwujudkan dengan kematangan berfikir orang dewasa. Perkembangan intelektual pada masa prasekolah adalah sebagai berikut:

- a) Mampu berpikir dengan simbol (*symbolic function*)
- b) Berpikirnya masih dibatasi persepsinya dan bersifat memusat.
- c) Berpikirnya kaku dan tidak fleksibel.
- d) Anak mulai mengerti dasar mengelompokkan sesuatu seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.
- e) Anak sudah dapat diajarkan melakukan *toilet training* atau diajarkan membilas (cebok) dengan cara yang benar (Wardani, 2020).

### 3) Perkembangan emosi

Dengan meningkatnya usia anak, reaksi emosional anak mulai kurang menyebar, dan dapat lebih dibedakan. Misalnya, anak menunjukkan reaksi ketidaksenangan hanya dengan menjerit dan menangis, kemudian reaksi mereka berkembang menjadi perlawanan, melempar benda, mengejangkan tubuh, lari menghindar, bersembunyi dan mengeluarkan kata-kata. Dengan bertambahnya usia, reaksi emosional yang berwujud kata-kata semakin meningkat, sedangkan reaksi gerakan otot mulai berkurang (Syaodih, 2019).

## 6. Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah konsep pendidikan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan serta hak-hak anak (Amrina et al., 2022). Sekolah merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan formal yang dimanfaatkan sebagai tempat belajar siswa, yang didalamnya ada suatu kegiatankegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia (Khomsin et al., 2024).

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan buruk lainnya serta sebagai penunjang partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak dalam pendidikan (Amrina et al., 2022). Sekolah ramah anak merupakan konsep ideal bagi anak usia sekolah. Di sekolah ramah anak, semua pendidikan berpusat pada anak dan proses pembelajaran harus didukung oleh kondisi sosial, fisik dan emosional yang positif, sehat dan aman. UNICEF sebagaimana telah mengembangkan kerangka sistem dan pendidikan sekolah berdasarkan hak-hak anak yang memiliki ciri-ciri “inklusif, sehat dan protektif bagi semua anak, efektif dengan anak, dan terlibat dengan keluarga, masyarakat dan anak (Tefa et al., 2023).

a. Tujuan dan Manfaat Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter

Tujuan Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Memiliki tujuan yang luas, termasuk pembentukan karakter anak-anak. Tujuan ini mendorong perkembangan moral, etika, dan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian mereka (Paudia, 2021).

b. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak salah satunya adalah untuk mencegah kekerasan terhadap anak dan warga sekolah lainnya, mencegah anak mendapatkan kesakitan karena keracunan makan dan lingkungan yang tidak sehat, mencegah kecelakaan disekolah yang disebabkan prasarana maupun bencana alam, mencegah anak menjadi perokok dan pengguna narkoba, menciptakan hubungan antar warga sekolah yang lebih baik, akrab dan berkualitas, memudahkan pemantauan kondisi anak selama anak berada di sekolah, memudahkan mencapai tujuan pendidikan, menciptakan lingkungan yang hijau dan tertata, ciri khusus anak menjadi lebih betah di sekolah, anak terbiasa dengan pembiasaan pembiasaan positif indikator (Yosada et al., 2019).

Sekolah ramah anak meliputi enam komponen penting yaitu:

- 1) Kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA);
- 2) Pelaksanaan Kurikulum;

- 3) Pendidikan dan Tenaga Kependidikan terlatih Hak-Hak Anak;
- 4) Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak;
- 5) Partisipasi Anak,
- 6) Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan lainnya dan Alumni

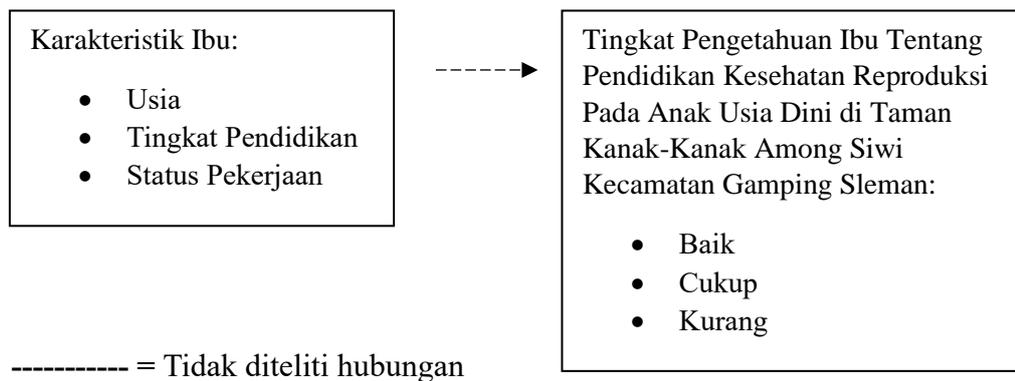
Orang tua sebagai pendidik utama harus selalu memantau anaknya di sekolah, baik dari segi akademik, aktivitas, maupun perilakunya. Mengarahkan anak untuk berperilaku baik kepada guru, teman, dan staf di sekolah. Jika anak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah dimana aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak salah satunya adalah program sekolah yang tepat guna (Adolph, 2020).

## **B. Landasan Teori**

Pengetahuan adalah hasil dari proses penginderaan individu terhadap objek melalui indera yang dimiliki, seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, peraba, dan penciuman. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2020). Pengetahuan dalam ranah kognitif terdiri dari enam tingkat, yaitu: mengetahui (mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya), memahami (kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan materi dengan benar), aplikasi (kemampuan menerapkan materi pada situasi nyata), analisis (kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian yang terorganisir dan saling berhubungan), sintesis (kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi

bentuk baru), dan evaluasi (kemampuan menilai materi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan). Beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, informasi, sosial budaya, lingkungan, pengalaman, dan usia (Notoatmodjo, 2020).

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 7.** Kerangka Konsep

### D. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Ibu tentang pendidikan kesehatan reproduksi anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Among Siwi Kecamatan Gamping Sleman?”.